

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Sedangkan pengertian Nilai sendiri menurut Rokeach adalah sesuatu yang berhubungan dengan dimensi kognitif dan efektif.¹² Nilai adalah penanaman ide atau konsep yang bersifat emosional yang dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan ide atau konsep tersebut.¹³

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya adalah program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja keras).¹⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyatu dengan pribadi. Sehingga nilai-nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang peserta didik dapat

¹²Hartono, *Pendidikan Intergratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 67

¹³Solichin, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 47

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 25

diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku keseharian yang melekat pada diri seorang tersebut.

b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikiran kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sebagai berikut: sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.

4) Hubungan karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.¹⁵

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press,2012), 36-40

- 1) Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku religius ini dapat dilaksanakan di sekolah misalnya dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah atau pun merayakan hari besar keagamaan.
- 2) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang membiasakan dirinya untuk tidak mencontek merupakan siswa yang berperilaku jujur.
- 3) Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Perwujudan dari sikap toleransi ini dapat dicontohkan guru dengan memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Mematuhi rambu-rambu lalu lintas serta menghentikan laju kendaraan pada saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah merupakan salah satu contoh perilaku disiplin terhadap peraturan lalu lintas.
- 5) Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang pelajar atau mahasiswa yang baik dan memiliki karakter pekerja keras tentu akan bersungguhsungguh dalam melaksanakan tugas-tugas yang yang ia dapatkan dari sekolah atau kampus tempat ia belajar. Selain itu, siswa atau maha siswa tersebut akan giat dan bersungguh sungguh mengulang dan membahas pelajaran yang telah ia pelajari ketika akan menghadapi ujian.

¹⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44

- 6) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang diamati. Perilaku kreatif ini dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan, misalnya kreasi pedagang makanan yang menyajikan jenis makanan yang sudah ada dalam bentuk atau penyajian baru dan modern seperti es pisang hijauan yang dijual di sekolah dan kantor-kantor.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seorang guru berhak menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dan belajar mandiri.
- 8) Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain. Menyelesaikan permasalahan keluarga ataupun kelompok melalui musyawarah merupakan perwujudan sikap demokratis yang patut kita lakukan demi mencapai keputusan terbaik bersama.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Sikap dan tindakan ini tentu bertolak belakang dengan acuh tak acuh. Hal ini dapat kita pahami secara sederhana, misalnya tentang kemajuan dan perkembangan di daerah kita yang selalu kita ikuti dengan baik melalui media ataupun mencari informasi dari warga lain yang lebih mengetahui.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Perjuangan seorang atlet yang mewakili negaranya dalam berbagai ajang olahraga tingkat internasional merupakan perwujudan semangat kebangsaan yang layak kita apresiasi.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

- terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menggunakan produk buatan negeri kita sendiri merupakan cara yang paling sederhana yang menunjukkan kecintaan kita terhadap tanah air ini.
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Mengucapkan selamat atau mengacungkan jempol atas keberhasilan orang lain dalam meraih atau memenangkan sesuatu merupakan contoh sederhana yang dapat kita lakukan dalam menghargai prestasi.
 - 13) Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Bahkan, ada pepatah yang mengungkapkan “manusia hidup pasti membutuhkan orang lain”.
 - 14) Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita. Misalnya, kehadiran seorang tokoh masyarakat yang melerai perkelahian antara dua pemuda.
 - 15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sebuah pepatah pun mengungkapkan bahwa “buku adalah jendela dunia”.
 - 16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Gotongroyong membersihkan selokan dan jalan merupakan tindakan sederhana yang biasa kita lakukan dalam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.
 - 17) Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menyumbangkan pakaian bekas yang masih layak pakai ke panti asuhan atau tempat pengungsian merupakan

contoh tindakan peduli sosial yang dapat dilakukan oleh siapa saja.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh sederhana dapat kita lihat dari seorang ayah atau suami yang bekerja keras mencari nafkah demi memenuhi segala macam kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan keluarganya.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁷

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Target pendidikan nilai moral (karakter) secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik dilatih untuk berprasangka yang baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggungjawab dan menghargai perbedaan pendapat.¹⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).¹⁹

Pendidikan karakter tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.²⁰ Menurut Rohmat Mulyana, tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut²¹:

1) Tujuan Umum

Untuk membantu peserta didik agar memahami menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu hendaknya tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar.

2) Tujuan Khusus

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012),56-57

¹⁸Masmudin, *Pendidikan Karakter nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 61

¹⁹Kusuma, Darma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18

²¹Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 120

Seperti yang dirumuskan oleh komite APEID (Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk:

- a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak
- b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri peserta didik, dan pembaruan tata kehidupan bersama lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.²²

Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan dengan baik bila kultur teknis masih menjadi mentalitas para guru dan pendidik. Pendidikan karakter bukan sekedar mengembangkan pembentukan karakter bagi para peserta didik, melainkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ini berarti pendidik dan guru tidak mungkin menjadi pendidik karakter ketika mereka sendiri terjebak dalam pola pikir mekanisme dan robotik. Pendidik mesti menghadirkan diri sebagai individu yang berjuang untuk menghayati kebebasan dalam keterbatasan fisik, sosial, dan psikologis yang mereka alami, menyadari pentingnya konteks yang melingkupi kinerja mereka. Sebab, dengan pemahaman diri yang baik, melalui pemahaman akan konteks yang tersadari, akan semakin memungkinkan pendidik dan guru menjadi pendidik karakter efektif.²³

e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan antara lain :

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi Moral)

²² AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 41-43

²³ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17

- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi Budaya)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi Lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil meningkatkan kualitas pendidikan (Konservasi Humanis).²⁴

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan serta potensi diri yang dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan. Berikut beberapa kelebihan tersebut:

- 1) Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya. Artinya, dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai inspirator, inisiator fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*) sekaligus pembimbing (konselor), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).
- 2) Anak didik mampu mengatasi diri. Artinya, ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi), keluarga, pengisian waktu senggang, serta agama dan akhlak.
- 3) Kebebasan merupakan satu kondisi dan situasi merdeka. Tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun. Bebas menyatakan pendapat, melakukan aktivitas dan berkeyakinan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara, serta tidak merugikan siapapun.

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,64

- 4) Penalaran. Ini merupakan kemampuan berpikir yang benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis. Berpikir logis merupakan kemampuan menganalisis pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).
- 5) Segala potensi anak didik. Artinya, setiap anak didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia yang normal. Potensi diri sangat banyak, antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, mind wapping (penataan informasi agar mudah diakses), multiple intelligence (kecerdasan ganda), publik speaking (ketrampilan berbicara didepan umum) effective thinking (pola berpikir efektif), editing (penyuntingan karangan), brainstorming pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, strategi pemberdayaan potensi mahasiswa, lesson study (pengamatan pembelajaran di kelas), serta informasi and communication technology (ICT).

Jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan melesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami kecepatan luar biasa dalam hidupnya.²⁵

2. *Creative Approach*

a. Pengertian

Creative approach atau pendekatan kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kreatifitas peserta didik yang disesuaikan dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pada pendekatan kreatif terdapat metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendekatan ini seperti, metode pemecahan masalah, bermain peran, inquiry

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 65-67

dan brain storming. Penerapan creative approach sebagai suatu pendekatan kreatif yang dianggap mampu meningkatkan kualitas siswa maka dari itu pendekatan ini sering digunakan oleh sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung. Didukung dengan adanya model dan metode yang terdapat dalam creative approach diharapkan akan menambah keefektifan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.²⁶ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perpaduan antara yang dialami siswa ketika belajar di ruang kelas dan ketika siswa berada diluar lingkungan sekolah untuk kemudian dikaitkan dan guna mendukung proses belajar siswa. Pada hakikatnya proses pembelajaran diperlukan banyak faktor pendukung pembelajaran seperti adanya pendekatan pembelajaran, dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien maka akan mempermudah guru dan siswa dalam berinteraksi ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran menurut Sanjaya adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran adalah tolak ukur pembelajaran untuk mendapatkan metode dan strategi pembelajaran yang beraneka macam pula. Creative approach merupakan suatu pendekatan kreatif yang mengharuskan siswa untuk berfikir kreatif dan terstruktur sehingga pada pendekatan ini dapat digabungkan metode pembelajaran yang sesuai seperti metode penemuan dan pemecahan masalah.

²⁶Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 386.

²⁷Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 27.

Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.²⁸ Roy Killen, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, misalnya menyebutkan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approaches).²⁹

Pendekatan kreatif (creative approach) yang akan peneliti amati adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approaches). Karena pada pembelajaran yang menggunakan creative approach sebagai pendekatan pembelajaran tersebut menuntut siswa agar dapat aktif dalam kelas dan berfikir kreatif, dengan metode dan strategi yang bersumber dari pendekatan kreatif maka pembelajaran akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan responsif dalam kelas dibanding gurunya, sehingga pembelajaran akan terpusat pada siswa.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pada hakikatnya, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁰

Undang-undang tersebut bertujuan membentuk manusia agar memiliki karakter kreatif.³¹ Pada dasarnya pemikiran kreatif adalah sama dalam segala bidang kegiatan manusia. Pemikiran itu menempuh tahap-tahap yang sama dan berdasarkan asas-asas yang sama baik dalam bidang

²⁸Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 27

²⁹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta:Diva Press, 2013), 68

³⁰Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ibnu, 2005).

³¹Nurlan Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta:Transmedia, 2011), 87

ilmu, kegiatan teknologi, maupun lapangan kesenian. Semua orang mengira bahwa kreatifitas merupakan bakat alamiah seseorang yang dibawanya sejak lahir. Tetapi, penelitian dan percobaan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemampuan itu dapat dihidupkan dan dilatih. Dengan menuntut siswa untuk berfikir terus menerus dan dengan stimulus yang baik maka diharapkan mampu memancing kreatifitas siswa melalui metode seperti problem solving akan memaksa siswa untuk lebih kreatif dalam belajar dan berfikir.

Menurut Charles Whiting kini terdapat 3 pangkal pendirian tentang kreativitas diantaranya:

- 1) Setiap orang memiliki kemampuan kreatif tertentu
- 2) Faktor-faktor mental dan sosial telah mencegah seseorang menggunakan kemampuan kreatifnya itu secara penuh
- 3) Dengan penjelasan yang tepat, penggunaan teknik tertentu, dan latihan yang memadai, kreativitas seseorang dapat dimanfaatkan secara lebih baik dan bahkan mungkin dapat diperbesar.³²

Kemampuan kreatif yang telah dimiliki setiap orang dapat dibina terus olehnya dengan mengusahakan adanya berbagai kondisi menguntungkan yang dapat merangsang timbulnya kreativitas atau merangsang peningkatan kreativitas. Kemampuan kreatif seseorang dapat padam karena penghalang-penghalang tertentu apabila tidak waspada. Dengan demikian mengerti macam-macam penghalang dan faktor-faktor lainnya yang mungkin merintangki kreativitas serta berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasinya dapat pula membina pemikiran kreatif.

Faktor-faktor lainnya yang mungkin merintangki berkembangnya kreativitas seseorang ialah pengajaran yang terlampau sempit, pengalaman yang terlampau lama dalam satu bidang saja, dan cara bekerja yang telah sangat terbiasakan dalam melakukan suatu tugas.³³ Semua cara berpikir ini dapat dikategorikan sebagai proses otak kiri atau otak kanan. Dalam kedua kasus di atas, kita akan menemukan bahwa berpikir lateral, hasil, dan kreatif berada pada otak logis kiri. Walaupun demikian, sebenarnya

³²The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta:Liberty Yogyakarta, 1995), 244

³³The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, 246-247

terjadinya banyak hubungan. Penyelesaian masalah, seperti kreatif dan logis. Dan pemecahan masalah yang sejati menggunakan kombinasi dari semua proses ini. Penting untuk diingat bahwa kreativitas melampaui percikan kreatif awal sampai tahap pelaksanaan gagasan sebenarnya.

Proses kreatif mengalir melalui lima tahap, yaitu diantaranya:

- 1) Persiapan: Mengidentifikasi masalah, tujuan, atau tantangan
- 2) Inkubasi: Mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran
- 3) Iluminasi: Mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan
- 4) Verifikasi: Memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah
- 5) Aplikasi: Mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.³⁴

Jika kelima tahapan tersebut dilakukan dengan baik maka proses berfikir kreatif akan menjadi maksimal dengan hasil yang maksimal pula. Siswa dengan pemikiran kreatif akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tahap persiapan sampai pengaplikasian dengan baik sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *creative approach* merupakan pendekatan yang mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut Mulyasa beberapa metode pendukung *creative approach* adalah *problem solving*, *brainstorming*, *inquiry*, dan *role playing*. Dengan adanya metode-metode tersebut dirasa mampu untuk melatih kreatifitas siswa pada pembelajaran.

b. Metode-Metode Pendukung Creative Approach (Pendekatan Kreatif)

Berbagai upaya dilakukan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mencakup peningkatan kreativitas dan motivasi belajar peserta didik. Beberapa alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah *creative*

³⁴Bobbi Deporter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 298-301.

approach (pendekatan kreatif). Pendekatan ini memiliki beberapa metode sebagai pendukung, yaitu:

1) Problem Solving

a) Pengertian problem solving

Problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.³⁵

Problem solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Sehingga pada metode Problem solving ini mampu mendorong siswa untuk berfikir lebih luas lagi dengan kreatifitas yang tinggi pula. Ketika siswa dihadapkan dengan problematika dan dituntut untuk mencari solusi dalam pembelajaran maka pembelajaran akan semakin efektif dan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki kreatifitas tinggi. Metode problem solving sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.³⁶

Strategi belajar-mengajar penyelesaian masalah adalah bagian dari strategi belajar-mengajar inkuiri. Strategi belajar mengajar memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar-mengajar ini oleh karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini juga dapat disebut sebagai proses internalisasi oleh karena di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungannya. Proses ini

³⁵Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

³⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 243

berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungan, sampai pada memberi respons yang tepat terhadapnya.³⁷

- b) Langkah-langkah metode problem solving.
 - a) Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan rill siswa dalam kesehariannya.
 - b) Menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai
 - c) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan cara membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
 - d) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
 - e) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi.
 - f) Tugas, diskusi dan lain-lain.
 - g) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.³⁸
- c) Prosedur pembelajaran problem solving.

Prosedur pembelajaran problem solving untuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, produktif dal kreatif adalah:

 - h) Menyajikan permasalahan
 - i) Mengidentifikasi permasalahan
 - j) Mencari alternatif penyelesaian masalah
 - k) Menilai setiap alternatif penyelesaian masalah

³⁷W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Gramedia, 2008), 111.

³⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 213

- 1) Menarik kesimpulan.³⁹
- 2) Brainstorming

Brainstorming adalah suatu sarana untuk memancing dan menghimpun sejumlah gagasan tentang isu dan masalah tertentu, misalnya pendidikan berkarakter.⁴⁰ Sarana ini dapat digunakan untuk masalah yang masih dalam tahap identifikasi, maupun dalam tahap analisis masalah. Selain itu sarana atau metode ini dapat digunakan dimana saja yang terpenting adalah tujuannya adalah menjaring informasi dari mana saja untuk kemudian dianalisis kembali oleh siswa dan untuk mejaring gagasan dari siswa.

Brainstorming berarti to storm a problem with ideas (menyerbu suatu masalah dengan ide-ide). Brainstorming atau penyerbuan dengan ide-ide yang sebanyak mungkin terhadap suatu masalah dilangsungkan dalam suatu pertemuan dari sekelompok orang.⁴¹ Kegiatan curah pendapat sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan dalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide kreatif masing-masing peserta didik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan mengenai topik tertentu.⁴²

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan Brainstorming ini ialah:

- m) Memastikan bahwa semua orang yang terlibat mengetahui secara jelas topik yang akan dibicarakan, misalnya pendidikan berkarakter
- n) Menuliskan semua gagasan yang muncul
- o) Jangan mendiskusikan atau mengkritik gagasan
- p) Merumuskan gagasan baru berdasarkan gagasan yang sudah terkumpul.

Brainstorming dapat dilakukan dengan terstruktur artinya masing-masing orang yang terlibat diberi giliran untuk menyampaikan gagasannya, sedangkan Brainstorming yang tidak terstruktur setiap orang yang

³⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 244

⁴⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), 65

⁴¹The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, 259-260

⁴²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 203

terlibat dapat menyampaikan gagasannya setian saat. Brainstorming yang tidak terstruktur, pemimoin pertemuan harus dapat mengontrol agar acara gugah pikir ini tidak didominasi oleh orang-orang tertentu. Brainstorming dalam pendidikan karakter dapat digunakan sebagai latihan bagi anak didik untuk belajar mengemukakan pendapat yang dipikirkan atau sesuatu yang dirasakan.⁴³

3) Roll Playing

Model ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain.⁴⁴ Roll playing digunakan untuk menjelaskan sikap dan konsep, rencana dan menguji penyelesaian masalah, membantu peserta didik menyiapkan situasi nyata dan memahami situasi sosial secara lebih mendalam. Bermain peran tidak dapat dilakukan secara spontan di kelas dengan persiapan yang terbatas, bermain peran sangat potensial untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain dan mendemonstrasikan kreatifitas dan imajinasi dengan memerankan sebagai tokoh hidup. Metode ini juga dapat diterapkan untuk menanamkan sikap normatif yang harus direfleksikan dalam apresiasi jiwa melalui peran dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.⁴⁵

Sintak dari model pembelajaran ini adalah guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, menyampaikan kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, sekelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.⁴⁶

⁴³Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 65-66

⁴⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 161.

⁴⁵Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 170-171

⁴⁶Suyatni, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo:Masmedia Buana Pustaka, 2009), 70

Kelebihan metode ini adalah:

- a) Menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa
- b) Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan keadaan sebenarnya
- c) Mampu memvisualkan hal-hal yang bersifat abstrak
- d) Kurang memerlukan ketrampilan komunikasi yang rumit
- e) Interaksi antarsiswa menjadi lebih intensif dan dapat mempersatukan siswa dalam satu kelas
- f) Membangkitkan respons positif bagi siswa yang lemah, kurang cakap, dan kurang motivasi
- g) Melatih kecakapan berpikir kritis dan heigher order thinking, karena siswa “dipaksa” menganalisis, menyintesis, dan melakukan evaluasi.

Kelemahan metode ini meliputi:

- h) Mempersyaratkan adanya guru yang mampu menjadi sutradara sekaligus penulis skenario
 - i) Memerlukan waktu yang panjang
 - j) Menuntut imajinasi baik dari guru maupun siswa
 - k) Sampai saat ini validitas simulasi sebagai metode pembelajaran masih banyak dipertanyakan.⁴⁷
- 4) Inkuiri
- a) Pengertian inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.⁴⁸

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry, atau inquiry merupakan perluasan proses

⁴⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 121-122.

⁴⁸Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 89.

discovery yang digunakan lebih mendalam. Gulo, menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menemukan suatu masalah lalu mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa yang tentunya melalui cara dan prosedur atau aturan main yang telah ditentukan. Sehingga dengan metode ini siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

b) Konsep dasar inkuiri bermuatan karakter

Secara implisit strategi pembelajaran inkuiri merupakan manifestasi dari “rasa ingin tahu”. Sedangkan “rasa ingin tahu” itu sendiri adalah salah satu dari nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud. Dengan demikian, secara tidak langsung strategi inkuiri telah memuat nilai salah satu nilai karakter. Namun demikian, strategi pembelajaran inkuiri masih dapat memuat lebih banyak lagi nilai-nilai karakter, seperti gemar membaca, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya optimalisasi pengembangan strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter.⁵⁰

Berikut ini adalah pengembangan strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter tersebut:

- 1) Strategi pembelajaran inkuiri dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat

⁴⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya:Prenada Media Group, 2009), 166.

⁵⁰Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 121

ditanamkan atau diinternalisasikan kepada peserta didik.

- m) Strategi pembelajaran inkuiri dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks.⁵¹
- c) Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran inkuiri
Berikut ini dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan melalui strategi pembelajaran inkuiri. Setidaknya, terdapat lima dari delapan belas nilai karakter yang dirancang Kemendikbud diantaranya:
 - n) Rasa ingin tahu
 - o) Kerja keras
 - p) Kemandirian
 - q) Kedisiplinan⁵²
- d) Langkah-langkah
 - r) Membina suasana yang responsif diantara siswa
 - s) Mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
 - t) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
 - u) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
 - v) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian

⁵¹Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, 121-122.

⁵²Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, 122-123.

hipotesis. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.⁵³

3. Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian dasar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

1) Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “*Syajarah*” yang berarti pohon. Salah satu terpilihnya kata yang berarti pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk pada asal usul suatu marga. Sejarah dalam bahasa Arab disebut “*Tarikh*” yang berarti penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal dan waktu. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut “*History*”, yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia.⁵⁴ Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang telah ada. Kata tarikh juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh masehi.

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang dari ilmu pengetahuan, sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam.⁵⁵

Pada intinya, sejarah merupakan peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, riwayat, silsilah, asal-usul keturunan, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar ada pada masa lampau. Sejarah mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara dan dunia.

⁵³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, 85-86

⁵⁴ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2007), 1

⁵⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 1

2) Kebudayaan

Budaya atau kultur berasal dari bahasa latin ‘*colere*’ yang berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati dan menyucikan. Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa.⁵⁶ Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang budaya diantaranya:

- a) Menurut Stoner arti budaya adalah gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metaforan dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu.
- b) Krech mendefinisikan budaya sebagai suatu pola semua susunan, baik material maupun perilaku yang sudah diadopsi masyarakat sebagai suatu cara tradisional dalam memecahkan masalah para anggotanya.⁵⁷

Kebudayaan dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai alam dan zaman yang mencakup semua hasil pemikiran, tingkah laku dan perbuatan manusia yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk berbabagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

3) Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada ummatnya yang isinya mentauhidkan Allah, Tuhan semesta alam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist. Serta Islam adalah agama yang menuntun umat manusia ke jalan yang lebih lurus.

Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim, adapun lebih lengkapnya adalah Muslim bagi laki-laki dan Muslim bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusan-Nya, dan meyakini

⁵⁶ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 27

⁵⁷ Djokosantoso, *Cultured! Budaya Organisasi dalam Tantangan*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2005), 9

dengan sungguh-sungguh bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

Dari penjelasan diatas maka Sejarah Kebudayaan Islam dapat disimpulkan bahwa salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari atau menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin untuk menjadi panduan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik,

ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁸

c. Syarat-syarat Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah yang diajarkan dalam mata pelajaran SKI harus benar-benar terpilih dan terbukti kebenarannya. Selain itu setidaknya juga harus terkait dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa yang dimuat dalam materi sejarah islam harus memenuhi syarat-syarat berikut ini :

- 1) Peristiwa itu erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya)
- 3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, cerita orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
- 4) Terjadi peristiwa itu sudah pasti waktunya, jelas lokasinya, dan terang materinya, serta dapat dipikirkan asal-usul dan akibatnya, bila asal-usul akibatnya itu tidak ada buktinya.
- 5) Bila dalam peristiwa itu terlibat orang atau benda, harus jelas identitasnya.
- 6) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.⁵⁹

Syarat-syarat tersebut ada tujuannya agar pembahasan materi sejarah mudah dipahami dan terbukti kebenarannya, bukan sekedar mitos atau dogeng yang sering beredar dimasyarakat. Hal ini sangat penting karena syarat sesuatu dapat dimasukkan kategori materi pelajaran harus bersifat empiris struktural ataupun nyata dan dapat dibuktikan.

d. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum 2013 SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan Kebudayaan. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam

⁵⁸ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Cet.I,PT. Raja Grafindo, 2015), 387

⁵⁹ Zakiyah Daradjat,dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 110

Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya Nabi, sahabat dan raja tetapi dilengkapi dengan ulama, intelektual dan filosof, faktor-faktor sosial, dimunculkan guru menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum Kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut; Di tingkat MTs dikaji dengan pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: Kearifan Nabi Muhammad SAW wujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad SAW melakukan perubahan, Khulafaurrosyidin cermin Akhlak Rasulullah, Dinasti Bani Umayyah pelopor kemajuan peradaban Islam, Perkembangan kebudayaan Islam Dinasti Umayyah, jejak peradaban Dinasti Abbasiyah, cemerlangnya ilmuwan Muslim Dinasti Abbasiyah, Peradaban emas Dinasti Abbasiyah, jejak peradaban Dinasti Ayyubiyah, gemilangnya peradaban Dinasti Ayyubiyah, Indanya Islam Nusantara, Semangatnya para tokoh kerajaan Islam Nusantara, tulusnya para penyebar Islam di Nusantara, Menariknya Islam Nusantara, penghargaanku pada tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara.

Adapun Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs kelas VIII adalah sebagai berikut :

- 1) Jejak Peradaban Dinasti Abbasiyah,
- 2) Cemerlangnya Ilmuwan Muslim Dinasti Abbasiyah,
- 3) Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah,
- 4) Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah,
- 5) Gemilangnya Peradaban Dinasti Ayyubiyah.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini posisinya jelas, perlu adanya tinjauan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Nazid Nasrudin Muslim, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Tahun 2016, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran*

⁶⁰Departemen Agama RI, *Panduan Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam MTs*, Jakarta, TT.

- Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016).*
2. Penelitian oleh M. Ulil Albab, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Tahun 2013, Jurusan Tabiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al Barzanji Karya Syekh Ja’far Al Barzanji*”
 3. Penelitian Muhammad Agus Iqbal, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Kudus, Tahun 2017, Jurusan Tabiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), berjudu “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “zia anak hebat”*”.
 4. Penelitian oleh Uhfah Darwis Mahmudah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Tahun 2016, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), berjudul “*Penerapan Creative Approach Dalam Pengembangan Karakter Berbasis Potensi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Nahrus Salam Jaken Pati*”.
 5. Penelitian oleh R. Taufik Hidayatullah, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Tahun 2017, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), berjudul “*Pelaksanaan Penilaian dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2017/2018*”.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada pendidikan perilaku peserta didik. Berbagai upaya dalam melaksanakan mewujudkan tujuan pendidikan karakter telah dilakoni oleh para pendidik. Hasil dari hasil berbagai upaya mewujudkan pendidikan karakter tak henti-hentinya menunjukkan selalu ada yang kurang dalam pencapaiannya. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan telah ditinjau berulang kali sebagai bentuk evaluasi pembelajaran pendidikan karakter yang selanjutnya. Peserta didik, pendidik, strategi, dan berbagai pendekatan telah dicari dimana celah yang dapat menghambat pendidikan karakter. Kemudian perbaikan terus dilakukan agar pendidikan karakter yang ada dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Inovasi-inovasi baru setiap tahunnya bermunculan sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter. Termasuk diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang kreatif atau *Creative Approach*, yang telah dilakoni oleh para pendidik. Melalui pendekatan yang kreatif, maka pembelajaran dari Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) akan dapat mengarah pada satu poros menjadi pendidikan karakter. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan hanya mencapai keberhasilan peserta didik dalam ranah kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik juga menjadi tujuan yang sangat diperhatikan. Jadi mata pelajaran SKI juga memiliki andil dalam ikut serta mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter yang maksimal.

Bagan Kerangka Berfikir

